

DOSEN MUDA/KAJIAN WANITA



LAPORAN KEGIATAN

**TENAGA KERJA WANITA PADA INDUSTRI ROKOK DAN JAMU
DI KOTA SEMARANG TAHUN 1900-1965**

OLEH

**DRA. CHUSNUL HAYATI, M.S.
DRA. DEWI YULIATI, M.A.**

Dibiayai oleh Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dosen Muda Nomor 103/P4T/DPPM/DM.SKW.SOSAG/III/2004 tanggal 25 Maret 2004.


**PUSAT STUDI WANITA/GENDER
LEMBAGA PENELITIAN UNDIP
TAHUN 2004**


**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA DAN KAJIAN WANITA**

1. a. Judul Penelitian : Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Rokok dan
Jamu di Kota Semarang Tahun 1900-1965
b. Kategori Penelitian : Pengembangan Ilmu
2. Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap dan Gelar : Dra. Chusnul Hayati, M.S.
b. Jenis Kelamin : Perempuan
c. Pangkat/Golongan/NIP : Pembina/IVB/130892623
d. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
e. Institusi : Pusat Studi Wanita/Gender
f. Univ/Inst/Akademi/Sek.Tinggi : Diponegoro
g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Sejarah Sosial
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 (dua) Orang
4. Lokasi Penelitian : Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional RI
Jakarta Arsip Daerah Jawa Tengah,
dan Perpustakaan Wilayah Jawa Tengah
5. Bila penelitian ini merupakan peningkatan kerjasama kelembagaan sebutkan :
a. Nama Instansi : Tidak
b. Alamat : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 8 (delapan) bulan
7. Biaya yang Diperlukan : Rp 6.000.000,-
(Enam Juta Rupiah)

Semarang, 2 Nopember 2004
Ketua Peneliti,

Mengetahui,
Ketua Pusat Studi Wanita/Gender


Dra. Tinuk Istiarti, M.Kes
NIP. 131746483


Dra. Chusnul Hayati, M.S.
NIP. 130892623



UPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daftar	417/KI/terkait/1
Tgl.	22/3/05

**PARTISIPASI WANITA DALAM INDUSTRIALISASI
DI SEMARANG, 1930-1970
(THE PARTISIPATION OF WOMEN
IN INDUSTRIALIZATION IN SEMARANG, 1930-1970)**

Oleh : Chusnul Hayati¹

RINGKASAN

Industrialisasi sudah berlangsung di Semarang sejak abad ke-19. Resesi ekonomi tahun 1930 menyebabkan kemunduran ekonomi di Semarang yang tampak pada meningkatnya angka pengangguran. Untuk mengatasi kondisi ini, pemerintah Hindia Belanda berusaha memajukan industri. Resesi ekonomi juga mendorong masyarakat melakukan penyesuaian dengan membuka usaha. Di antara berbagai industri, jumlah pabrik rokok di Semarang paling menonjol dan melebihi jumlah yang ada di Kudus.

Semarang juga dikenal sebagai pusat pabrik jamu, yang terbesar dan tertua adalah PT Jamu Nyonya Meneer. Kedua jenis industri itu paling banyak menyerap tenaga kerja wanita. Pabrik rokok kretek membutuhkan ratusan tenaga kerja wanita terutama untuk proses pembungkusan. 90% tenaga kerja di pabrik jamu adalah wanita, karena jenis pekerjaannya sesuai dengan kondisi fisik dan karakter wanita. Dalam periode tahun 1930-1970 wanita telah memberi sumbangan yang besar untuk membantu ekonomi keluarga.

SUMMARY

Industrialization was occurred in Semarang since 19th century. The economic recession in 1930 caused decline economic in Semarang which was showed in increase the number of unemployment. To overcome recession also pushed people to open business. Among the various industries, the number of cigarettes factory in Semarang most prominent and bigger the number in Kudus.

Semarang also famous as center of jamu (traditional medicine) factories, the biggest is PT Jamu Nyonya Meneer. The cigarettes factory need hundreds women workers, especially for packing process. While, about 90% workers in "jamu" factory are women, because the kinds of compatible with physical condition and caracter of women. In 1930-1970 period, women give big contributions to help economic family.

Key Words : Industry, Women, Worker, Economic Life.

¹Fakultas Sastra UNDIP.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan bagi tim peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan laporan akhir penelitian ini dengan baik. Penelitian ini berjudul “Tenaga Kerja Wanita pada Industri Rokok dan Jamu di Kota Semarang Tahun 1900-1965” yang dibiayai dari hasil kegiatan Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Mudah-mudahan dengan penulisan sejarah kajian wanita ini dapat menambah khasanah kesejarahan dan memberikan informasi yang memadai bagi masyarakat yang berminat pada kajian tersebut. Di samping itu diharapkan pula dapat menjadi bahan peningkatan kesadaran sejarah masyarakat pada umumnya.

Selesainya penulisan hasil penelitian ini karena mendapat dukungan berbagai pihak baik oleh institusi maupun perorangan, baik langsung atau tidak langsung. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkenan memberikan bantuan demi sukses dan terlaksananya penelitian ini.

Sangat disadari, meskipun telah bersungguh-sungguh penulis mengakui bahwa penulisan ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu adanya kritik dan saran konstruktif sangat diharapkan untuk kesempurnaan penulisan ini.

Terima kasih.

Semarang,, Nopember 2004

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY.....	iii
PRAKATA	iv
I. PENDAHULUAN	1
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
IV. METODE PENELITIAN	8
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	10
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	58
DAFTAR PUSTAKA	60

I. PENDAHULUAN

Sudah sejak jaman penjajahan wanita di Jawa Tengah terlibat dalam kegiatan industri kecil, industri kerajinan, dan berjualan.¹ Di Semarang perkembangan industri didukung oleh kemajuan transportasi yang berkembang sejak akhir abad ke-19. Perkembangan ini mendorong migrasi penduduk ke Semarang untuk mendapatkan pekerjaan.² Sebagai pusat kegiatan ekonomi, Semarang mempunyai hubungan transportasi dengan daerah hinterland (penyangga) di sekitarnya. Daerah penyangga merupakan daerah pemasok produksi ekspor.

Perkembangan kota Semarang semakin nyata setelah dinyatakan sebagai kota praja sejak 1 April 1906, yang ketika itu merupakan kota terluas di Indonesia setelah Batavia (Jakarta), yaitu Jakarta 155, 4 km² sedang Semarang 99,4 km².³ Dalam dekade ke dua abad ke-20 perdagangan dan industri di kota Semarang berkembang pesat dan banyak perusahaan didirikan.⁴

Resesi ekonomi yang melanda dunia pada tahun 1930-an menyebabkan kemunduran perekonomian di Semarang yang tercermin dari banyaknya dijumpai pengangguran. Pada tahun 1931 tercatat ada 152 orang pekerja yang harus menganggur karena terjadi perampangan jumlah tenaga kerja.⁵ Untuk mengatasi keadaan itu, pemerintah Hindia Belanda melakukan langkah-langkah memajukan

¹Anne Booth (ed.), *Sejarah Ekonomi Indonesia* (Jakarta : LP3ES, 1988), hlm. 308.

²James L. Cobban, "Kampung and Conflict Colonial in Semarang", *Journal of Southeast Asian Studies*, Volume XIX, No, hlm. 271.

³W. Leertouwer, *Semarang als Industreel Commercieel en Cultureel Centrum* (Semarang : Administratiekantoor A.C. vanm Pernis, 1941), hlm. 12.

⁴Gedenkboek der Gemeente Semarang 1906-1931, hlm. 21.

⁵John Ingleson, *In Search of Justice : Workers and Unions in Colonial Java 1908-1926* (Singapore : Oxford University, 1986), hlm. 298.

perindustrian. Langkah itu untuk menyeimbangkan struktur ekonomi dalam negeri dan mengurangi kerentanan ekonomi dalam negeri terhadap konjungtur ekonomi dunia.⁶

Resesi ekonomi itu mendorong rakyat melakukan penyesuaian dengan membuka usaha-usaha sendiri. Industri pribumi yang berskala kecil di Semarang seperti batik, pewarna biru, pembuatan alat-alat dari logam, pembuatan periuk belanga, kulit, pakaian, makanan dan minuman, pembuatan gong, dan lain-lain tetap berkembang.⁷ Perkembangan industri itu telah memberikan kesempatan kepada wanita untuk berpartisipasi terutama dalam sektor perdagangan kecil dan industri rumah tangga. Mereka menjadi buruh di perusahaan batik, pewarna, roti, tahu, kecap, minyak goreng, pakaian, kulit, sabun, kapok, pabrik cerutu dan rokok, dan sebagainya.⁸

Lokasi Semarang yang strategis dan didukung oleh sarana transportasi darat yang menghubungkan kota-kota di Jawa Timur dan Jawa Barat serta adanya pelabuhan, memberikan peluang bagi tumbuhnya industrialisasi. Pada tahun 1930 di Semarang terdapat ratusan industri dari berbagai macam jenis seperti industri makanan dan minuman, pabrik rokok, penyamakan kulit, sepatu, mebel, percetakan, obat nyamuk, jamu, sabun, ubin, batu merah, dan sebagainya. Di antara berbagai industri itu yang jumlahnya menonjol adalah pabrik rokok yaitu 21 pabrik rokok

⁶D.H. Burger, *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia Jilid II* (Djakarta : Pradnjaparanita, 1962), hlm. 193.

⁷Onderzoek naar Mindere Welvaart der Inlandsche Bevolking op Java en Madoera, hlm. 230.

⁸Koloniaal Verslag, 1923.

kretek dan 1 rokok putih.⁹ Pabrik rokok banyak menggunakan tenaga kerja wanita, baik sebagai buruh tetap mau pun sambilan.

Pada periode berikutnya, Semarang dikenal sebagai gudangnya pabrik jamu di Indonesia. Berbagai industri jamu ada di Semarang, bermula dari home industry yang dikelola secara tradisional dengan beberapa tenaga. Hingga saat ini di Semarang ada delapan perusahaan jamu yang besar yaitu PT Jamu Jago, PT Jamu Dami Sariwana, PT Jamu Borobudur, PT Jamu Leo Agung Raya, Jamu Nyonya Tambah, Jamu Bopo Biyung, PT Jamu Nyonya Meneer, dan PT Jamu Indonesia Sinoma.¹⁰ Di antara delapan perusahaan itu PT Jamu Nyonya Meneer adalah yang tertua dan terbesar yang mampu menyerap ribuan tenaga kerja. Antara 80%-90% tenaga kerjanya adalah wanita. Oleh karena itu PT Jamu Nyonya Meneer diambil sebagai pusat penelitian.

Hal yang menarik untuk meneliti partisipasi wanita itu adalah bahwa sektor industri paling banyak menyerap tenaga kerja wanita. Merosotnya tingkat kesejahteraan masyarakat pada abad ke-20 mendorong wanita untuk mencari nafkah demi cukupnya kebutuhan rumah tangga. Kecuali di sektor industri, perempuan telah lama melakukan perdagangan kecil-kecilan. Penjualan hasil industri rumah tangga di pasar lokal dilakukan kaum wanita. Mereka juga menjual hasil industri dengan sistem bakul. Dalam sistem ini produser menjual semua atau sebagian produknya kepada bakul.¹¹

⁹Hartono Kasmadi, *Sejarah Sosial Kota Semarang 1900-1950* (Jakarta : Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985), hlm. 46-47.

¹⁰Jawahir Muhammad (ed.), *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan* (Semarang : Kerja sama Pemda DATI II Semarang dengan Dewan Kesenian Jawa Tengah, 1995).

¹¹Peter Boomgard (ed.), *Changing Economy in Indonesia, A Selection of Statistical Sources Material from The Early 19th Century up to 1940, Volume 8* (Amsterdam : Royal Tropical Institute, 1986), hlm. 14.

Aspek kronologis penelitian ini diawali dengan tahun 1930 karena sejak itu pemerintah mengambial kebijakan untuk mendorong perkembangan industri kecil. Untuk mengembangkan industri, Semarang menentukan lokasi industri dengan membangun perusahaan-perusahaan baru di daerah Semarang Timur, karena kota sudah menjadi padat.¹² Sedang tahun 1970 dijadikan sebagai batas akhir karena sejak itu industri kecil banyak mengalami kemunduran ketika Pemerintah Orde Baru mengembangkan industri pabrik melalui penanaman modal asing. Pengambilan aspek kronologis yang panjang diharapkan dapat mengungkap berbagai tingkat dan dimensi dari suatu fenomena atau realitas sejarah.¹³

Dengan latar belakang historis seperti yang sudah disebutkan di atas, terdapat berbagai problem yang akan dikaji dalam penelitian ini. Problem-problem itu adalah :

- a) Bagaimana proses perkembangan industrialisasi di Semarang, khususnya industri kecil yang berlangsung pada tahun 1930-1970. Pertanyaan ini akan dijawab dengan meneliti faktor-faktor pendorong perkembangan industri seperti faktor geografis, ekonomis, politis, tenaga kerja, dan bahan mentah.
- b) Bagaimanakah wanita memanfaatkan kondisi sosial ekonomi yang terjadi pada tahun 1930-1970 untuk melakukan partisipasi ekonomi dengan menawarkan tenaga kerjanya sebagai buruh. Perusahaan apa yang paling banyak menyerap tenaga kerja wanita?
- c) Bagaimana tingkat penghasilan tenaga kerja wanita pada industri rokok mau pun jamu? Apakah mereka memiliki tingkat pendapatan yang sama dengan tenaga kerja laki-laki?

¹²W. Leertouwer, *op.cit.* , hlm. 121.

¹³Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah Suatu Alternatif* (Jakarta : PT Gramedia, 1992), hlm. 9.